

Merancang Model Pengembangan Dan Inovasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Yang Adaptif Terhadap Tantangan Abad 21

^{*1} Zidan Arif Muzhaffar, ² Anis Tanwir Hadi

¹⁻² Institut Islam Mambaul Ulum (IIM) Surakarta, Indonesia

Corresponding Email: arifzidan561@gmail.com

Abstract:

Era disrupsi digital dan kompleksitas abad ke-21 mendesak institusi pendidikan untuk merekonstruksi paradigma Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) agar tidak sekadar tekstual-normatif, melainkan menjadi lebih adaptif, dinamis, dan kontekstual. Kajian analitis ini membedah model pengembangan serta inovasi kurikulum PAI dalam kerangka kebijakan Kurikulum Merdeka guna merespons penetrasi kecerdasan buatan, kemajuan teknologi, dan maraknya krisis etika di ranah media sosial. Melalui pendekatan analisis multidimensional—yang mencakup landasan filosofis, psikologis, sosiologis, dan teologis—penelitian ini merumuskan tiga pilar inovasi esensial: integrasi teknologi digital yang beretika, implementasi Project-Based Learning (PjBL) berbasis pemecahan masalah, serta internalisasi kurikulum berlandaskan karakter Islami yang kuat. Sinergi dari ketiga pilar tersebut diproyeksikan secara teoretis mampu mengakselerasi keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS), penguasaan literasi digital, dan manifestasi sikap moderasi beragama peserta didik. Lebih lanjut, guna menjamin standarisasi mutu dan keberlanjutan inovasi, kajian ini menawarkan penerapan sistem evaluasi komprehensif menggunakan model CIPP (Context, Input, Process, Product). Konklusi riset ini menegaskan bahwa transformasi kurikulum PAI merupakan instrumen mutlak untuk mencetak generasi muslim yang cakap secara intelektual, tangguh spiritualitasnya, serta moderat secara sosial tanpa tercabut dari akar identitas keislamannya.

Keywords: Kurikulum PAI, Inovasi Pendidikan, Literasi Digital, Project-Based Learning, Evaluasi CIPP

TRANSCIVILIA: Journal of Multidisciplinary Knowledge and Civilization

Vol 01 Issue 02 2026

Received: 08/07/2026 Revised: 14/07/2026 Accepted: 15/07/2026 Online: 16/07/2026

© 2026 The Authors. Published by TRANSCIVILIA. This is an open-access article under the CC BY-SA license (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

Pendahuluan

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berlangsung sangat pesat pada abad ke-21 telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk bidang pendidikan. Revolusi Industri 4.0, transformasi digital, perkembangan kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*), serta era *Society 5.0* menuntut dunia pendidikan untuk mampu menghasilkan sumber daya manusia yang tidak hanya memiliki kompetensi akademik, tetapi juga karakter yang kuat, kemampuan berpikir kritis, kreatif, komunikatif, kolaboratif, serta memiliki literasi digital yang baik. Oleh karena itu, sistem pendidikan harus mampu beradaptasi dengan dinamika perubahan tersebut melalui pembaruan kurikulum yang relevan dengan kebutuhan zaman. Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, moral, spiritual, dan akhlak peserta didik. Di tengah derasnya arus globalisasi, perkembangan teknologi informasi, serta perubahan sosial yang semakin kompleks, pendidikan agama tidak lagi cukup hanya berorientasi pada penyampaian materi keagamaan secara normatif. Pendidikan agama Islam dituntut mampu membekali peserta didik dengan kemampuan memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-

nilai Islam secara kontekstual sehingga mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan modern tanpa kehilangan identitas keislamannya.

Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa implementasi kurikulum pendidikan agama Islam masih menghadapi berbagai tantangan. Proses pembelajaran di beberapa satuan pendidikan masih cenderung berpusat pada guru (*teacher centered*), berorientasi pada penguasaan materi, dan belum sepenuhnya mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills/HOTS*), literasi digital, kemampuan pemecahan masalah, maupun pembelajaran berbasis proyek yang menjadi tuntutan abad ke-21. Selain itu, pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran pendidikan agama Islam masih belum optimal karena adanya perbedaan kompetensi pendidik, keterbatasan sarana prasarana, serta rendahnya inovasi dalam pengembangan perangkat pembelajaran.

Di sisi lain, peserta didik saat ini merupakan generasi digital yang sangat dekat dengan teknologi informasi dan media sosial. Mereka memperoleh informasi dengan cepat melalui berbagai platform digital yang tidak semuanya mengandung nilai-nilai yang benar. Kondisi tersebut berpotensi menimbulkan berbagai persoalan, seperti penyebaran informasi keagamaan yang tidak valid, rendahnya literasi digital, krisis moral, intoleransi, hingga menurunnya etika dalam penggunaan media digital. Situasi ini menjadi tantangan serius bagi pendidikan agama Islam untuk menghadirkan pembelajaran yang mampu menanamkan nilai-nilai Islam secara moderat, kritis, dan relevan dengan kehidupan peserta didik.

Pemerintah Indonesia juga terus melakukan berbagai upaya pembaruan kurikulum melalui implementasi Kurikulum Merdeka yang memberikan fleksibilitas kepada satuan pendidikan dalam mengembangkan pembelajaran sesuai kebutuhan peserta didik. Kurikulum ini menekankan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, penguatan karakter melalui Profil Pelajar Pancasila, pembelajaran berdiferensiasi, serta pengembangan kompetensi abad ke-21. Dalam konteks pendidikan agama Islam, kebijakan tersebut membuka peluang untuk mengembangkan model kurikulum yang lebih inovatif, kontekstual, dan adaptif terhadap perkembangan zaman tanpa mengabaikan nilai-nilai ajaran Islam.

Oleh karena itu, diperlukan suatu model pengembangan dan inovasi kurikulum pendidikan agama Islam yang adaptif terhadap tantangan abad ke-21. Model tersebut diharapkan mampu mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan penguasaan teknologi, literasi digital, keterampilan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, kolaborasi, serta penguatan karakter peserta didik. Dengan demikian, pendidikan agama Islam tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga menjadi instrumen penting dalam membentuk generasi muslim yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berwawasan global, dan mampu berkontribusi secara positif dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Berdasarkan uraian tersebut, penulis memandang bahwa perancangan model pengembangan dan inovasi kurikulum pendidikan agama Islam yang adaptif terhadap tantangan abad ke-21 merupakan suatu kebutuhan yang mendesak. Oleh karena itu, kajian ini penting dilakukan guna menghasilkan konsep kurikulum pendidikan agama Islam yang lebih relevan, inovatif, dan mampu menjawab berbagai tantangan pendidikan pada era transformasi digital.

Metode Penelitian

Penelitian ini mengeksplorasi paradigma kualitatif melalui desain studi kepustakaan (*library research*) yang memusatkan fokusnya pada eksplorasi ide, konsep, dan teori pendidikan secara mendalam. Mengingat objek material dari kajian ini adalah transformasi dan inovasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di tengah pusaran tantangan abad ke-21, pendekatan kepustakaan menjadi pilihan paling logis untuk membedah anatomi kurikulum secara konseptual.

Dengan menjadikan teks akademik sebagai basis utamanya, kajian ini berupaya menelisik, mengurai, serta merekonstruksi arah kebijakan Kurikulum Merdeka agar dapat disinergikan secara apik dengan tuntutan literasi digital, kecakapan global, serta pembentukan karakter Islami yang tangguh bagi peserta didik.

Pada tahapan operasionalnya, tata cara pengumpulan data bergantung sepenuhnya pada teknik dokumentasi heuristik yang menyeleksi literatur primer maupun sekunder secara ketat; meliputi dokumen regulasi pemerintah, buku pendidikan keislaman, hingga artikel jurnal ilmiah bereputasi. Seluruh literatur yang telah terhimpun kemudian diolah menggunakan pisau analisis deskriptif-kritis. Proses ini tidak sekadar merangkum bahan bacaan, melainkan mendialogkan secara tajam antara realitas disrupsi teknologi dengan idealisme pendidikan Islam, yang pada akhirnya bermuara pada sintesis gagasan inovasi—termasuk penerapan evaluasi komprehensif berbasis model CIPP (Context, Input, Process, Product)—guna menghasilkan purwarupa kurikulum PAI yang mutakhir, adaptif, dan membumi.

Hasil dan Diskusi

A. Analisis Kurikulum Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri

Berdasarkan implementasi Kurikulum Merdeka, Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI-BP) merupakan mata pelajaran wajib yang bertujuan membentuk peserta didik menjadi pribadi yang beriman, bertakwa kepada Allah ﷻ, berakhlak mulia, serta mampu mengimplementasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Kurikulum ini menekankan keseimbangan antara kompetensi pengetahuan, keterampilan, dan karakter sehingga pembelajaran tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku peserta didik. Hal tersebut tercantum dalam Capaian Pembelajaran (CP) Kurikulum Merdeka yang menjadi acuan penyelenggaraan pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP (Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan [BSKAP], 2024; Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, 2025).

Pada jenjang SMP (Fase D), pembelajaran pendidikan agama Islam dikembangkan melalui lima elemen utama, yaitu Al-Qur'an dan Hadits, Akidah, Akhlak, Fikih, dan Sejarah Peradaban Islam. Kelima elemen tersebut dirancang secara terpadu agar peserta didik tidak hanya memahami ajaran Islam secara konseptual, tetapi juga mampu menginternalisasikannya dalam kehidupan bermasyarakat, termasuk melalui sikap moderasi beragama, tabayun terhadap informasi, kepedulian terhadap lingkungan, dan penghargaan terhadap keberagaman. Pendekatan ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang menekankan keseimbangan antara aspek spiritual, intelektual, sosial, dan moral peserta didik (BSKAP, 2024; Muhaimin, 2012).

Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas kepada guru untuk menyusun Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), modul ajar, serta strategi pembelajaran sesuai dengan karakteristik peserta didik dan lingkungan sekolah. Pendekatan ini memungkinkan guru mengembangkan pembelajaran yang lebih kontekstual, berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*), serta mendorong keterampilan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi sebagai kompetensi utama abad ke-21. Fleksibilitas tersebut diharapkan mampu meningkatkan kualitas pembelajaran pendidikan agama Islam sehingga lebih adaptif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kebutuhan peserta didik pada era digital (Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, 2025; Hamalik, 2019; Sanjaya, 2015).

B. Kelebihan dan Kekurangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam

1. Kelebihan Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Beberapa keunggulan implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMP Negeri antara lain: (1) memberikan keleluasaan kepada guru dalam mengembangkan perangkat pembelajaran sesuai kebutuhan peserta didik; (2) mengintegrasikan pembentukan karakter dengan penguasaan kompetensi abad ke-21; (3) mendorong penggunaan pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning*) sehingga peserta didik dapat mengaktualisasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata; (4) mengembangkan asesmen yang lebih komprehensif melalui asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif; serta (5) mengintegrasikan nilai moderasi beragama, toleransi, dan literasi digital dalam pembelajaran. Karakteristik tersebut menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka memberikan ruang yang lebih luas bagi guru untuk merancang pembelajaran yang kontekstual, fleksibel, dan berpusat pada peserta didik (Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan [BSKAP], 2024; Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, 2025; Muhaimin, 2012).

2. Kelemahan dan Tantangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Meskipun memiliki banyak kelebihan, implementasi kurikulum pendidikan agama Islam di SMP Negeri masih menghadapi beberapa kendala. Pertama, kompetensi guru dalam merancang pembelajaran berbasis Capaian Pembelajaran dan asesmen autentik masih belum merata. Kedua, pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran pendidikan agama Islam belum optimal. Sebagian guru masih menggunakan metode ceramah sehingga peserta didik kurang memperoleh pengalaman belajar yang aktif, kolaboratif, dan berorientasi pada pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka sangat dipengaruhi oleh kesiapan guru dalam memahami paradigma pembelajaran baru (Erihadiana et al., 2025; Hamalik, 2019; Sanjaya, 2015).

Perkembangan media sosial dan kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence/AI*) juga menuntut peserta didik memiliki kemampuan literasi digital serta kemampuan memverifikasi informasi keagamaan secara kritis. Oleh karena itu, guru pendidikan agama Islam perlu mengembangkan pembelajaran yang mampu membentuk sikap kritis, moderat, dan bertanggung jawab dalam memanfaatkan teknologi. Selain itu, keberhasilan implementasi kurikulum juga dipengaruhi oleh ketersediaan sarana dan prasarana sekolah, dukungan keluarga, serta budaya sekolah yang mendukung pembentukan karakter peserta didik. Dengan demikian, pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam tidak hanya berfokus pada perubahan dokumen kurikulum, tetapi juga pada peningkatan kualitas sumber daya manusia dan ekosistem pendidikan secara menyeluruh (BSKAP, 2024; Wibowo et al., 2025; Muhaimin, 2012).

C. Analisis Kesesuaian Dengan Tantangan Abad Ke-21

Jika dianalisis berdasarkan kebutuhan pendidikan abad ke-21, Kurikulum Merdeka telah menyediakan landasan yang kuat bagi pengembangan pendidikan agama Islam. Hal ini tercermin dari penekanannya pada pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*), penguatan karakter, pengembangan kompetensi berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, kreativitas, serta penguatan moderasi beragama sebagai bagian dari pembentukan Profil Pelajar Pancasila. Pendekatan tersebut sejalan dengan tujuan pendidikan agama Islam yang tidak hanya mengembangkan aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik secara seimbang (Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan [BSKAP], 2024; Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, 2025; Muhaimin, 2012).

Namun demikian, implementasi Kurikulum Merdeka di lapangan masih memerlukan berbagai inovasi, khususnya dalam pemanfaatan media digital, integrasi *Artificial Intelligence* (AI) secara etis, penerapan pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning*), serta peningkatan kompetensi guru dalam merancang pembelajaran yang adaptif terhadap karakteristik peserta didik generasi digital. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa tantangan utama implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran pendidikan agama Islam meliputi kesiapan guru, keterbatasan sarana dan prasarana, serta kemampuan mengintegrasikan teknologi ke dalam proses pembelajaran secara efektif (Erihadiana et al., 2025; Wibowo et al., 2025).

Dengan demikian, pengembangan model kurikulum pendidikan agama Islam yang adaptif terhadap tantangan abad ke-21 merupakan kebutuhan yang mendesak. Model kurikulum tersebut diharapkan mampu mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan kompetensi abad ke-21, seperti literasi digital, berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, kolaborasi, serta penguatan karakter dan moderasi beragama. Melalui pengembangan kurikulum yang inovatif dan kontekstual, pendidikan agama Islam diharapkan mampu menghasilkan peserta didik yang religius, berakhlak mulia, memiliki literasi digital yang baik, serta mampu menghadapi perubahan global tanpa kehilangan nilai-nilai keislaman (Muhaimin, 2012; Sukmadinata, 2017; BSKAP, 2024).

D. Analisis Kurikulum Pendidikan Agama Islam Masa Kini

Perubahan yang terjadi pada era digital, globalisasi, Revolusi Industri 4.0, dan perkembangan *Society 5.0* telah membawa implikasi yang besar terhadap dunia pendidikan, termasuk Pendidikan Agama Islam (PAI). Kurikulum pendidikan agama Islam tidak lagi cukup berorientasi pada penguasaan materi keagamaan, tetapi harus mampu membentuk peserta didik yang memiliki keseimbangan antara keimanan, akhlak mulia, kompetensi akademik, literasi digital, serta kemampuan menghadapi tantangan kehidupan modern. Sejalan dengan Kurikulum Merdeka, pendidikan agama Islam diarahkan untuk membentuk peserta didik yang mampu mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan nyata melalui pembelajaran yang kontekstual dan berpusat pada peserta didik (BSKAP, 2024; Muhaimin, 2012).

Kebutuhan pertama dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam adalah integrasi antara nilai-nilai keislaman dengan kompetensi abad ke-21. Peserta didik saat ini dituntut memiliki kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*), kreativitas (*creativity*), komunikasi (*communication*), kolaborasi (*collaboration*), serta literasi digital. Oleh karena itu, pembelajaran pendidikan agama Islam harus dirancang agar tidak hanya menanamkan pemahaman keagamaan, tetapi juga mengembangkan kemampuan memecahkan masalah, berpikir reflektif, dan mengambil keputusan berdasarkan nilai-nilai Islam. Pendekatan seperti *Project-Based Learning*, *Problem-Based Learning*, dan pembelajaran berbasis kasus menjadi alternatif yang relevan untuk mencapai tujuan tersebut (Sukmadinata, 2017; Hamalik, 2019).

Kebutuhan kedua adalah penguatan pendidikan karakter dan moderasi beragama. Fenomena meningkatnya intoleransi, penyebaran ujaran kebencian di media sosial, perundungan (*bullying*), serta krisis etika di kalangan remaja menunjukkan bahwa pembelajaran pendidikan agama Islam perlu lebih menekankan internalisasi nilai daripada sekadar transfer pengetahuan. Kurikulum Pendidikan Agama Islam perlu mengembangkan karakter religius, jujur, disiplin, tanggung jawab, toleransi, empati, dan kepedulian sosial melalui pembiasaan, keteladanan, serta pengalaman belajar yang bermakna. Dengan demikian, peserta didik diharapkan mampu mengimplementasikan nilai-nilai Islam secara moderat dalam kehidupan bermasyarakat (Muhaimin, 2012; BSKAP, 2024).

Kebutuhan berikutnya adalah integrasi literasi digital dan kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*). Perkembangan AI telah mengubah cara peserta didik memperoleh informasi,

termasuk informasi keagamaan. Di satu sisi, teknologi memberikan kemudahan dalam mengakses sumber belajar, namun di sisi lain juga meningkatkan risiko penyebaran informasi yang tidak valid, hoaks keagamaan, dan pemahaman yang keliru terhadap ajaran Islam. Oleh karena itu, kurikulum pendidikan agama Islam perlu membekali peserta didik dengan kemampuan mengevaluasi sumber informasi, menggunakan teknologi secara etis, serta memanfaatkan AI sebagai alat pendukung pembelajaran tanpa mengabaikan nilai-nilai moral dan etika Islam (Erihadiana et al., 2025; BSKAP, 2024).

Selain itu, kurikulum pendidikan agama Islam masa kini memerlukan pembelajaran yang benar-benar berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*). Peserta didik merupakan generasi digital yang lebih responsif terhadap pembelajaran interaktif dibandingkan metode ceramah konvensional. Oleh karena itu, guru perlu mengembangkan strategi pembelajaran yang melibatkan diskusi, kolaborasi, eksplorasi, refleksi, dan pemanfaatan media digital sehingga peserta didik dapat membangun pengetahuan secara aktif. Pendekatan ini juga mendukung pencapaian *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) yang menjadi salah satu fokus Kurikulum Merdeka (Hamalik, 2019; Sanjaya, 2015).

Kebutuhan lainnya adalah peningkatan kompetensi guru pendidikan agama Islam. Guru tidak lagi hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator, motivator, pembimbing, dan teladan. Oleh karena itu, guru perlu memiliki kompetensi pedagogik, profesional, sosial, kepribadian, serta kompetensi digital agar mampu merancang pembelajaran yang inovatif, menyusun modul ajar, melaksanakan asesmen autentik, dan mengintegrasikan teknologi dalam proses pembelajaran. Pengembangan profesional guru secara berkelanjutan menjadi faktor penting dalam keberhasilan implementasi kurikulum pendidikan agama Islam (Hamalik, 2019; Muhaimin, 2012).

Selanjutnya, kurikulum pendidikan agama Islam masa kini juga membutuhkan sistem asesmen yang lebih autentik. Penilaian tidak cukup dilakukan melalui tes tertulis, tetapi harus mencakup aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara seimbang. Bentuk asesmen seperti proyek, portofolio, observasi, presentasi, praktik ibadah, jurnal refleksi, dan penilaian antarteman menjadi instrumen yang dapat memberikan gambaran lebih komprehensif mengenai perkembangan peserta didik. Dengan demikian, asesmen tidak hanya mengukur apa yang diketahui peserta didik, tetapi juga bagaimana mereka mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari (BSKAP, 2024; Sukmadinata, 2017).

Berdasarkan analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam masa kini harus berorientasi pada pembentukan peserta didik yang religius, berakarakter, memiliki kompetensi abad ke-21, melek digital, serta mampu memanfaatkan teknologi secara bertanggung jawab. Kurikulum pendidikan agama Islam juga perlu memberikan ruang yang lebih luas bagi inovasi pembelajaran, penguatan karakter, dan pengembangan kompetensi guru agar mampu menjawab tantangan pendidikan di era transformasi digital. Dengan demikian, kurikulum pendidikan agama Islam tidak hanya relevan terhadap perkembangan zaman, tetapi juga tetap berpijak pada nilai-nilai ajaran Islam sebagai landasan utama pendidikan (Muhaimin, 2012; BSKAP, 2024).

E. Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Masa Kini

1. Landasan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam
 - a. Landasan Filosofis

Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) berpijak pada filsafat pendidikan nasional yang berlandaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, serta filsafat pendidikan Islam yang bertujuan membentuk manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, cerdas, dan bertanggung jawab. Kurikulum pendidikan agama Islam masa kini perlu

mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan kompetensi abad ke-21 agar peserta didik mampu menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tanpa kehilangan identitas keislamannya. Dengan demikian, kurikulum tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu (*transfer of knowledge*), tetapi juga pembentukan karakter (*transfer of values*) dan pengembangan keterampilan hidup (*life skills*) (Muhaimin, 2012; Sukmadinata, 2017).

b. Landasan Psikologis

Secara psikologis, peserta didik SMP berada pada fase remaja awal yang mengalami perkembangan pesat dalam aspek kognitif, emosional, sosial, dan moral. Oleh karena itu, pembelajaran pendidikan agama Islam perlu disesuaikan dengan karakteristik perkembangan peserta didik melalui pendekatan yang aktif, kolaboratif, kontekstual, dan berbasis pengalaman belajar. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik untuk membangun pemahaman agama melalui proses berpikir kritis, refleksi, dan pemecahan masalah (Sanjaya, 2015; Hamalik, 2019).

c. Landasan Sosiologis

Masyarakat abad ke-21 ditandai oleh globalisasi, digitalisasi, keberagaman budaya, serta perkembangan teknologi informasi yang sangat cepat. Kondisi tersebut menuntut kurikulum pendidikan agama Islam mampu membekali peserta didik dengan kemampuan hidup berdampingan secara harmonis, memiliki sikap toleran, moderat, serta mampu memanfaatkan teknologi secara bijaksana. Kurikulum juga harus responsif terhadap kebutuhan masyarakat dan dunia kerja yang menuntut kemampuan komunikasi, kolaborasi, kreativitas, serta literasi digital (BSKAP, 2024; Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, 2025).

d. Landasan Teologis

Landasan teologis kurikulum pendidikan agama Islam bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai pedoman hidup umat Islam. Pendidikan bertujuan membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia sebagaimana firman Allah ﷻ:

1. *"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku."* (QS. Az-Zariyat [51]: 56)
2. Selain itu, Rasulullah ﷺ bersabda, yang artinya:
3. *"Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia."* (HR. Ahmad)
4. Landasan ini menegaskan bahwa kurikulum pendidikan agama Islam tidak hanya mengembangkan aspek intelektual, tetapi juga membentuk kepribadian muslim yang berakhlak mulia dan mampu menjadi rahmat bagi semesta alam (Muhaimin, 2012).

2. Tujuan Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Kurikulum pendidikan agama Islam masa kini bertujuan untuk:

- a. Membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa kepada Allah ﷻ, dan berakhlak mulia.
- b. Mengembangkan pemahaman ajaran Islam yang moderat, inklusif, dan kontekstual.
- c. Mengembangkan kompetensi abad ke-21, meliputi berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, kolaborasi, serta literasi digital.
- d. Membentuk peserta didik yang mampu memanfaatkan teknologi dan kecerdasan buatan (AI) secara etis sesuai dengan nilai-nilai Islam.
- e. Menumbuhkan kepedulian sosial, tanggung jawab, dan semangat kebangsaan berdasarkan nilai-nilai Islam dan Pancasila (BSKAP, 2024; Muhaimin, 2012).

3. Struktur Kurikulum

Struktur kurikulum pendidikan agama Islam dikembangkan berdasarkan elemen Capaian Pembelajaran (CP) Kurikulum Merdeka dengan penguatan kompetensi abad ke-21 sehingga setiap elemen pembelajaran diarahkan untuk mengembangkan literasi digital, karakter religius, kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan kepedulian sosial yang relevan dengan tantangan kehidupan modern (BSKAP, 2024; Kemendikbudristek, 2022).

Elemen	Penguatan Inovasi
Al-Qur'an dan Hadits	Literasi digital Al-Qur'an, <i>tadabbur</i> berbasis teknologi
Akidah	Penguatan keimanan menghadapi tantangan modern
Akhlak	Etika digital, moderasi beragama, kepedulian sosial
Fikih	Implementasi fikih dalam kehidupan digital dan lingkungan
Sejarah Peradaban Islam	Keteladanan tokoh Islam, inovasi peradaban, kepemimpinan

8.

4. Capaian Pembelajaran

Pada akhir fase D (SMP), peserta didik diharapkan mampu:

- Memahami dan mengamalkan ajaran Al-Qur'an dan Hadits dalam kehidupan sehari-hari.
- Menunjukkan perilaku religius, jujur, disiplin, toleran, dan bertanggung jawab.
- Menganalisis persoalan kehidupan berdasarkan nilai-nilai Islam.
- Menggunakan media digital secara etis sesuai ajaran Islam.
- Berkolaborasi dalam menyelesaikan proyek keagamaan dan sosial (BSKAP, 2024).

5. Alur Tujuan Pembelajaran (ATP)

Contoh ATP pada materi *Etika Bermedia Sosial dalam Perspektif Islam* dimulai dari mengidentifikasi etika komunikasi dalam Al-Qur'an dan Hadits, menganalisis fenomena penyebaran hoaks dan ujaran kebencian, menjelaskan dampak penggunaan media sosial terhadap kehidupan remaja, menyusun solusi berdasarkan nilai-nilai Islam, hingga menghasilkan kampanye digital bertema "*Bijak Bermedia Sosial menurut Islam*". Alur ini dirancang untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, literasi digital, dan internalisasi nilai-nilai Islam secara kontekstual (BSKAP, 2024; Sanjaya, 2015).

6. Materi atau Konten Pembelajaran

Selain materi pokok dalam Kurikulum Merdeka, kurikulum pendidikan agama Islam juga memuat materi kontekstual seperti literasi digital dalam perspektif Islam, etika penggunaan *Artificial Intelligence* (AI), moderasi beragama, pencegahan radikalisme dan intoleransi, pendidikan lingkungan (*green Islam*), kewirausahaan berbasis syariah, kepemimpinan dan kewargaan digital, serta proyek pengabdian masyarakat berbasis nilai-nilai Islam. Materi tersebut dipilih agar peserta didik mampu menghubungkan ajaran Islam dengan berbagai persoalan aktual yang dihadapi masyarakat sehingga pembelajaran menjadi lebih relevan dan bermakna (BSKAP, 2024; Muhaimin, 2012; Nata, 2016).

7. Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran yang digunakan meliputi:

- a. *Project-Based Learning* (PjBL) untuk mengembangkan kemampuan kolaborasi, kreativitas, dan pemecahan masalah.
- b. *Problem-Based Learning* (PBL) melalui analisis kasus-kasus aktual dalam kehidupan remaja.
- c. *Inquiry Learning* untuk melatih kemampuan berpikir kritis terhadap persoalan keagamaan.
- d. *Blended Learning* dengan memanfaatkan *Learning Management System* (LMS), video pembelajaran, dan aplikasi digital.
- e. *Collaborative Learning* melalui diskusi kelompok dan presentasi.
- f. *Differentiated Learning* sesuai dengan karakteristik, minat, dan kebutuhan peserta didik.
- g. *Authentic Assessment* melalui portofolio, proyek, jurnal refleksi, praktik ibadah, presentasi, observasi, dan penilaian antarteman.

Strategi tersebut diharapkan mampu menciptakan pembelajaran pendidikan agama Islam yang aktif, inovatif, bermakna, serta relevan dengan karakteristik generasi digital dan tuntutan abad ke-21 (Hamalik, 2019; Sanjaya, 2015; BSKAP, 2024).

F. Inovasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam

1. Integrasi Teknologi Digital dalam Pembelajaran pendidikan agama Islam

a. Konsep Inovasi

Integrasi teknologi digital dalam kurikulum pendidikan agama Islam merupakan upaya memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi sebagai bagian integral dari proses pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pendidikan, memperluas akses terhadap sumber belajar, serta mengembangkan kompetensi abad ke-21. Dalam implementasinya, teknologi tidak hanya berfungsi sebagai media pembelajaran, tetapi juga sebagai sarana membangun literasi digital, berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, kolaborasi, dan etika digital yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Pemanfaatan *Learning Management System* (LMS), aplikasi Al-Qur'an digital, video interaktif, *Artificial Intelligence* (AI), dan berbagai platform pembelajaran daring menjadi bagian dari transformasi kurikulum pendidikan agama Islam menuju pembelajaran yang lebih adaptif dan inovatif (Annisa et al., 2025; BSKAP, 2024; Alpata et al., 2025).

b. Tujuan Inovasi

Integrasi teknologi digital bertujuan meningkatkan efektivitas pembelajaran pendidikan agama Islam, memperkuat literasi digital peserta didik, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi, serta membentuk peserta didik yang mampu memanfaatkan teknologi secara bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam. Inovasi ini juga diarahkan untuk mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan masyarakat digital tanpa kehilangan identitas keislamannya (Hamidalloh & Hamdani, 2026; BSKAP, 2024).

c. Langkah Implementasi

Implementasi integrasi teknologi digital diawali dengan penyediaan sarana dan prasarana teknologi di sekolah, peningkatan kompetensi digital guru melalui pelatihan, pemanfaatan platform pembelajaran seperti *Google Classroom*, *Moodle*, atau *Microsoft Teams*, penggunaan aplikasi Al-Qur'an digital dan media pembelajaran interaktif, serta pemanfaatan *Artificial Intelligence* (AI) sebagai alat bantu belajar dengan tetap mengedepankan etika penggunaannya. Evaluasi pembelajaran dilakukan secara digital melalui *e-portfolio*, *Google Forms*, *Quizizz*,

maupun *Kahoot* sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif, fleksibel, dan terdokumentasi dengan baik (Indriani et al., 2026; Annisa et al., 2025).

d. Keunggulan Inovasi

Pemanfaatan teknologi digital mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik, memperluas akses terhadap sumber belajar yang lebih beragam, menciptakan pembelajaran yang fleksibel melalui model *blended learning*, memperkuat kemampuan literasi digital, serta menumbuhkan budaya belajar mandiri dan kolaboratif. Selain itu, peserta didik dapat belajar menggunakan teknologi secara etis sesuai dengan ajaran Islam sehingga mampu menghadapi tantangan era digital secara bijaksana (Alpata et al., 2025; Hamidalloh & Hamdani, 2026).

e. Indikator Keberhasilan

Keberhasilan integrasi teknologi digital ditandai dengan meningkatnya kemampuan literasi digital peserta didik, meningkatnya hasil belajar pendidikan agama Islam, meningkatnya partisipasi peserta didik dalam pembelajaran berbasis digital, kemampuan menggunakan teknologi secara bertanggung jawab sesuai etika Islam, serta meningkatnya kompetensi guru dalam memanfaatkan teknologi pembelajaran (BSKAP, 2024; Annisa et al., 2025).

2. Kurikulum Berbasis Proyek (*Project-Based Learning*)

a. Konsep Inovasi

Kurikulum berbasis proyek merupakan pendekatan pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran melalui penyelesaian proyek yang berkaitan dengan permasalahan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pendidikan agama Islam, proyek diarahkan pada penerapan nilai-nilai Islam melalui kegiatan kolaboratif, kontekstual, kreatif, dan berorientasi pada penyelesaian masalah sehingga peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang bermakna sekaligus mengembangkan keterampilan abad ke-21 (Widadi et al., 2025; Harahap & Daulay, 2026).

b. Tujuan Inovasi

Kurikulum berbasis proyek bertujuan mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, kolaborasi, pemecahan masalah, kepemimpinan, serta tanggung jawab sosial peserta didik. Selain itu, inovasi ini bertujuan menginternalisasikan nilai-nilai Islam melalui pengalaman nyata sehingga peserta didik tidak hanya memahami konsep keagamaan, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari (Sanjaya, 2015; Widadi et al., 2025).

c. Langkah Implementasi

Pelaksanaan kurikulum berbasis proyek dimulai dengan identifikasi masalah kontekstual, penyusunan rencana proyek, pembagian tugas dalam kelompok, pelaksanaan proyek dengan pendampingan guru, presentasi hasil proyek, refleksi terhadap proses pembelajaran, dan penilaian autentik berbasis proses maupun produk. Contoh proyek dalam pembelajaran pendidikan agama Islam meliputi kampanye digital anti-hoaks, program Green Islam, bazar kewirausahaan syariah, gerakan sedekah digital, dan pembuatan video sejarah peradaban Islam (Harahap & Daulay, 2026; Firmasari & Sulistyoningrum, 2023).

d. Keunggulan Inovasi

Pendekatan berbasis proyek mampu meningkatkan keterlibatan aktif peserta didik dalam pembelajaran, menghubungkan teori dengan praktik kehidupan nyata, mengembangkan kemampuan bekerja sama, meningkatkan kreativitas, serta membentuk karakter Islami melalui pengalaman langsung. Pembelajaran menjadi

lebih bermakna karena peserta didik belajar melalui aktivitas yang relevan dengan kehidupan mereka (Widadi et al., 2025; Hamalik, 2019).

e. Indikator Keberhasilan

Keberhasilan implementasi kurikulum berbasis proyek ditunjukkan oleh meningkatnya kualitas hasil proyek, kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah, keterampilan komunikasi dan kolaborasi, kepedulian sosial, serta kemampuan peserta didik dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam aktivitas proyek yang dilaksanakan (BSKAP, 2024; Harahap & Daulay, 2026).

3. Kurikulum Berbasis Karakter Islami

a. Konsep Inovasi

Kurikulum berbasis karakter Islami merupakan model pengembangan kurikulum yang mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam seluruh proses pembelajaran, budaya sekolah, kegiatan kokurikuler, ekstrakurikuler, serta keteladanan guru. Pembentukan karakter tidak hanya dilakukan melalui penyampaian materi, tetapi juga melalui pembiasaan, penguatan budaya religius, dan kolaborasi antara sekolah, keluarga, serta masyarakat sehingga nilai-nilai Islam menjadi bagian dari kehidupan peserta didik (Muhaimin, 2012; Nata, 2016; Hamidalloh & Hamdani, 2026).

b. Tujuan Inovasi

Kurikulum berbasis karakter Islami bertujuan membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, jujur, disiplin, bertanggung jawab, toleran, peduli terhadap sesama, serta mampu menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, maupun dalam penggunaan teknologi digital (Muhaimin, 2012; Nata, 2016).

c. Langkah Implementasi

Implementasi dilakukan melalui integrasi pendidikan karakter dalam seluruh materi pendidikan agama Islam, pembiasaan ibadah harian, salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, mentoring keagamaan, proyek sosial berbasis nilai Islam, budaya sekolah religius, kolaborasi dengan orang tua, serta penilaian karakter melalui observasi, jurnal refleksi, dan portofolio perkembangan peserta didik (BSKAP, 2024; Hamidalloh & Hamdani, 2026).

d. Keunggulan Inovasi

Kurikulum berbasis karakter Islami mampu menciptakan keseimbangan antara kecerdasan intelektual, spiritual, emosional, dan sosial. Selain meningkatkan prestasi akademik, inovasi ini juga memperkuat budaya sekolah religius, membangun kepedulian sosial, menanamkan integritas, serta membentuk peserta didik yang mampu menjaga etika dalam kehidupan nyata maupun di ruang digital (Nata, 2016; Hamidalloh & Hamdani, 2026).

e. Indikator Keberhasilan

Keberhasilan kurikulum berbasis karakter Islami ditunjukkan melalui meningkatnya perilaku religius peserta didik, kedisiplinan, kejujuran, tanggung jawab, kepedulian sosial, budaya saling menghargai, berkurangnya pelanggaran tata tertib sekolah, serta meningkatnya kemampuan peserta didik menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari (Muhaimin, 2012; BSKAP, 2024).

G. Evaluasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Evaluasi kurikulum merupakan proses sistematis untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan berbagai informasi mengenai perencanaan, pelaksanaan, serta hasil implementasi kurikulum sebagai dasar pengambilan keputusan dalam pengembangan

kurikulum berikutnya. Dalam rancangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI), evaluasi dilakukan menggunakan model CIPP (*Context, Input, Process, Product*) karena mampu mengevaluasi seluruh komponen kurikulum secara komprehensif sehingga dapat menghasilkan rekomendasi perbaikan yang berkelanjutan (Stufflebeam & Zhang, 2017; Wirawan, 2016; Tsani et al., 2021).

1. Evaluasi Konteks (*Context Evaluation*)

a. Konsep Evaluasi

Evaluasi konteks bertujuan mengidentifikasi kebutuhan, permasalahan, peluang, kebijakan, serta kondisi lingkungan yang melatarbelakangi pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam. Evaluasi ini dilakukan untuk memastikan bahwa tujuan kurikulum sesuai dengan kebutuhan peserta didik, perkembangan masyarakat, kebijakan pendidikan nasional, serta tantangan abad ke-21 sehingga kurikulum yang dikembangkan benar-benar relevan dengan kondisi nyata (Stufflebeam & Zhang, 2017; Tsani et al., 2021).

b. Aspek yang Dievaluasi

Aspek yang dievaluasi meliputi kesesuaian visi dan misi sekolah dengan tujuan kurikulum pendidikan agama Islam, kebutuhan peserta didik, karakteristik lingkungan sosial budaya, perkembangan teknologi digital, tuntutan dunia kerja, kebijakan Kurikulum Merdeka, serta harapan orang tua dan masyarakat terhadap lulusan pendidikan agama Islam (BSKAP, 2024; Stufflebeam & Zhang, 2017).

c. Indikator Keberhasilan

Keberhasilan evaluasi konteks ditunjukkan oleh adanya kesesuaian antara tujuan kurikulum dengan kebutuhan peserta didik, perkembangan masyarakat, nilai-nilai Islam, Profil Pelajar Pancasila, serta arah kebijakan pendidikan nasional sehingga kurikulum memiliki tingkat relevansi yang tinggi (BSKAP, 2024; Afriadi & Fitri, 2025).

2. Evaluasi Input (*Input Evaluation*)

a. Konsep Evaluasi

Evaluasi input bertujuan menilai kesiapan seluruh sumber daya yang digunakan dalam implementasi kurikulum pendidikan agama Islam. Evaluasi ini dilakukan untuk mengetahui apakah sumber daya manusia, sarana prasarana, perangkat pembelajaran, anggaran, serta media pembelajaran telah memadai dalam mendukung pelaksanaan kurikulum (Stufflebeam & Zhang, 2017; Warju, 2016).

b. Aspek yang Dievaluasi

Komponen yang dievaluasi meliputi kompetensi guru pendidikan agama Islam, kesiapan peserta didik, ketersediaan perangkat ajar, modul pembelajaran, buku teks, media digital, *Learning Management System* (LMS), jaringan internet, laboratorium komputer, serta dukungan pendanaan dan kebijakan sekolah terhadap implementasi kurikulum (BSKAP, 2024; Hamalik, 2019).

c. Indikator Keberhasilan

Evaluasi input dinyatakan berhasil apabila guru memiliki kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian yang baik, tersedia sarana pembelajaran yang memadai, perangkat ajar sesuai Capaian Pembelajaran (CP), serta seluruh sumber daya mampu mendukung pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam secara optimal (Hamalik, 2019; BSKAP, 2024).

3. Evaluasi Proses (*Process Evaluation*)

a. Konsep Evaluasi

Evaluasi proses dilakukan untuk memantau pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam agar sesuai dengan rancangan kurikulum yang telah disusun.

Evaluasi ini berfungsi memberikan umpan balik selama proses pembelajaran berlangsung sehingga berbagai kendala dapat segera diperbaiki tanpa harus menunggu program selesai dilaksanakan (Stufflebeam & Zhang, 2017; Tsani et al., 2021).

b. Aspek yang Dievaluasi

Aspek yang dievaluasi meliputi pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi, penggunaan model *Project-Based Learning* (PjBL), *Problem-Based Learning* (PBL), integrasi teknologi digital dan *Artificial Intelligence* (AI), keterlibatan peserta didik, pengelolaan kelas, pembentukan karakter Islami, serta pelaksanaan asesmen formatif dan sumatif (BSKAP, 2024; Sanjaya, 2015).

c. Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan proses ditunjukkan melalui meningkatnya partisipasi aktif peserta didik, terlaksananya pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, meningkatnya kualitas interaksi guru dan peserta didik, pemanfaatan teknologi digital secara efektif, serta terlaksananya pembelajaran sesuai modul ajar yang telah dirancang (Sanjaya, 2015; Tsani et al., 2021).

4. Evaluasi Produk (*Product Evaluation*)

a. Konsep Evaluasi

Evaluasi produk bertujuan mengukur tingkat ketercapaian tujuan kurikulum setelah proses pembelajaran selesai dilaksanakan. Evaluasi ini tidak hanya mengukur hasil belajar kognitif, tetapi juga mencakup perkembangan sikap, keterampilan, karakter Islami, literasi digital, dan kemampuan peserta didik dalam mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari (Stufflebeam & Zhang, 2017; Wirawan, 2016).

b. Aspek yang Dievaluasi

Aspek yang dievaluasi meliputi capaian pembelajaran peserta didik, peningkatan karakter religius, keterampilan abad ke-21 (4C), kemampuan literasi digital, kemampuan berpikir kritis, kreativitas, hasil proyek pendidikan agama Islam, kepedulian sosial, serta kepuasan orang tua dan masyarakat terhadap lulusan (BSKAP, 2024; Muhaimin, 2012).

c. Indikator Keberhasilan

Keberhasilan evaluasi produk ditandai oleh meningkatnya hasil belajar peserta didik, terbentuknya karakter Islami, meningkatnya kemampuan berpikir kritis, kemampuan memanfaatkan teknologi secara etis, meningkatnya kualitas proyek pembelajaran, serta tercapainya Capaian Pembelajaran (CP) sesuai Kurikulum Merdeka (BSKAP, 2024; Muhaimin, 2012).

5. Instrumen Evaluasi Kurikulum

Instrumen evaluasi yang digunakan disesuaikan dengan setiap komponen model CIPP agar data yang diperoleh bersifat objektif, komprehensif, dan dapat dipertanggungjawabkan. Penggunaan berbagai instrumen memungkinkan proses triangulasi data sehingga hasil evaluasi menjadi lebih akurat sebagai dasar pengambilan keputusan dalam penyempurnaan kurikulum (Stufflebeam & Zhang, 2017; Rahmat & Ambiyar, 2024).

Komponen Evaluasi	Instrumen yang Digunakan
Evaluasi Konteks	Analisis kebutuhan, studi dokumen, wawancara kepala sekolah, guru, peserta didik, orang tua, dan komite sekolah

Evaluasi Input	Lembar observasi sarana prasarana, angket kompetensi guru, analisis perangkat ajar, inventaris media pembelajaran
Evaluasi Proses	Lembar observasi pembelajaran, jurnal refleksi guru, angket kepuasan peserta didik, dokumentasi kegiatan, supervisi kelas
Evaluasi Produk	Tes hasil belajar, rubrik penilaian proyek, portofolio, penilaian sikap, wawancara, angket kepuasan orang tua, serta dokumentasi capaian peserta didik

Hasil evaluasi dari setiap komponen dianalisis secara menyeluruh untuk menentukan kekuatan, kelemahan, peluang, dan tantangan implementasi kurikulum pendidikan agama Islam. Temuan evaluasi selanjutnya dijadikan dasar dalam penyempurnaan kurikulum, peningkatan kompetensi guru, pengembangan perangkat pembelajaran, serta perbaikan strategi pembelajaran sehingga kurikulum pendidikan agama Islam tetap relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kebutuhan masyarakat (Stufflebeam & Zhang, 2017; Afriadi & Fitri, 2025).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) pada jenjang SMP dalam implementasi Kurikulum Merdeka telah mengarah pada pembentukan peserta didik yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta memiliki kompetensi abad ke-21. Kurikulum ini menekankan keseimbangan antara aspek pengetahuan, keterampilan, dan karakter melalui pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, fleksibel, kontekstual, serta berorientasi pada penguatan Profil Pelajar Pancasila dan nilai-nilai keislaman. Namun demikian, implementasinya masih menghadapi berbagai tantangan, seperti kesiapan guru, keterbatasan pemanfaatan teknologi digital, serta perlunya penguatan literasi digital dan moderasi beragama dalam proses pembelajaran.

Pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam yang adaptif terhadap tantangan abad ke-21 perlu didasarkan pada landasan filosofis, psikologis, sosiologis, dan teologis yang kuat. Kurikulum juga harus dirancang dengan tujuan yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi keagamaan, tetapi juga pada pembentukan karakter Islami, pengembangan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, kolaborasi, serta kemampuan memanfaatkan teknologi secara bijaksana sesuai dengan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, struktur kurikulum, capaian pembelajaran, alur tujuan pembelajaran, materi, dan strategi pembelajaran perlu disusun secara inovatif agar mampu menjawab kebutuhan peserta didik di era digital.

Inovasi kurikulum pendidikan agama Islam dapat diwujudkan melalui integrasi teknologi digital dalam pembelajaran, penerapan kurikulum berbasis proyek (Project-Based Learning), serta penguatan kurikulum berbasis karakter Islami. Ketiga inovasi tersebut mampu menciptakan pembelajaran yang lebih aktif, kolaboratif, kontekstual, dan bermakna, sekaligus membentuk peserta didik yang religius, berakhlak, memiliki literasi digital, serta mampu menghadapi perubahan zaman tanpa kehilangan identitas keislamannya. Keberhasilan pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam juga memerlukan sistem evaluasi yang komprehensif melalui model CIPP (Context, Input, Process, Product). Evaluasi dilakukan secara berkelanjutan terhadap

konteks, sumber daya, proses pelaksanaan, serta hasil pembelajaran dengan menggunakan berbagai instrumen seperti observasi, wawancara, angket, tes, portofolio, dan dokumentasi. Hasil evaluasi tersebut menjadi dasar dalam melakukan penyempurnaan kurikulum sehingga implementasi pendidikan agama Islam tetap relevan, berkualitas, dan mampu menjawab tantangan pendidikan pada era transformasi digital.

Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut, terdapat beberapa saran yang dapat disampaikan. Pertama, pemerintah dan pemangku kebijakan pendidikan perlu terus memperkuat implementasi Kurikulum Merdeka melalui penyediaan regulasi, pendampingan, pelatihan, serta fasilitas yang mendukung pengembangan pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis teknologi dan karakter. Kedua, sekolah perlu menciptakan ekosistem pembelajaran yang kondusif dengan menyediakan sarana dan prasarana digital, memperkuat budaya religius, serta mendorong kolaborasi antara guru, peserta didik, orang tua, dan masyarakat dalam mendukung keberhasilan implementasi kurikulum pendidikan agama Islam.

Ketiga, guru pendidikan agama Islam diharapkan terus meningkatkan kompetensi pedagogik, profesional, sosial, kepribadian, serta kompetensi digital agar mampu merancang pembelajaran yang inovatif, memanfaatkan teknologi secara efektif, menerapkan pembelajaran berbasis proyek, dan mengintegrasikan pendidikan karakter Islami dalam setiap kegiatan pembelajaran. Keempat, penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan model-model inovasi kurikulum pendidikan agama Islam yang lebih aplikatif, melakukan uji implementasi di berbagai satuan pendidikan, serta mengkaji efektivitas integrasi teknologi digital, kecerdasan buatan (Artificial Intelligence), dan pembelajaran berbasis karakter terhadap peningkatan kualitas hasil belajar serta pembentukan karakter peserta didik.

Daftar Pustaka

- Afriadi, B., & Fitri, F. (2025). *Curriculum Evaluation Model: Paradigm and Implications in Improving the Quality of Education*. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 16(1), 50–62.
- Alpata, A. R., Rahmadan, & Zainuri, H. (2025). *Inovasi Kurikulum PAI: Integrasi antara Kurikulum Nasional dan Pendidikan Islam di Era Digital*. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*.
- Annisa, Anggina, D. Y., Syahrani, S., & Zaman, N. (2025). *Integrasi Teknologi Digital dalam Pembelajaran PAI: Kajian Literatur terhadap Inovasi dan Tantangan*. *QAYID: Jurnal Pendidikan Islam*.
- Assharofi, F. A. M. (2026). Problematika Pendidikan Agama Islam Paradigma Ahmad Qodri Abdillah Azizy. *Tadrisia: Education and Islamic Studies*, 1(1), 13–24.
- Azami, Y. S., Nurhuda, A., Kusmanudin, M., Syifa, S., & Lathif, N. M. (2025). Implementation of strengthening character education at madrasah diniyah al-hidayah Karangnongko Klaten, central Java. *Alifbata : Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1), 53–65. <https://doi.org/https://doi.org/10.51700/alifbata.v4i1.626>
- Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan. (2024). *Capaian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada Kurikulum Merdeka*. Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan. (2024). *Keputusan Kepala BSKAP Nomor 032/H/KR/2024 tentang Capaian Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah pada Kurikulum Merdeka*.
- Guru Kemendikdasmen. (2024). *Capaian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Fase D (SMP)*.
- Hamalik, O. (2019). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Bumi Aksara.
- Hamidalloh, A. S., & Hamdani, A. S. (2026). *Kurikulum PAI Abad 21: Integrasi Nilai Islam dan Literasi Digital dalam Pembentukan Karakter Siswa. At-Tarbiyah al-Mustamirrah: Jurnal Pendidikan Islam*.

- Harahap, K., & Daulay, S. Y. (2026). *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Proyek (Project Based Learning) dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. Esensi Pendidikan Inspiratif*.
- Indriani, Koimakie, M., Adilah, N., Abdillah, F. N., Zanki, A. B., Markarma, A., & Rusdin. (2026). *Desain Kurikulum Adaptif Berbasis Teknologi dalam PAI: Analisis Artificial Intelligence, Big Data, dan Cyber-Pedagogy. Paedagogie*.
- Ishlahudin, M., Dhiyauddin, M., & Nuha, U. (2026). Rekonstruksionalisme Sebagai Paradigma Filsafat Pendidikan: Analisis Konseptual Dan Implikasinya Bagi Dunia Pendidikan. *Tadrisia: Education and Islamic Studies*, 1(1), 1–12.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (n.d.). *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama*.
- Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. (2025). *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka*. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan.
- Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. (2025). *Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 13 Tahun 2025 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 12 Tahun 2024 tentang Kurikulum pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah*.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Kajian Akademik Kurikulum untuk Pemulihan Pembelajaran*. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2024). *Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Nomor 032/H/KR/2024 tentang Capaian Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah pada Kurikulum Merdeka*.
- Muhaimin. (2012). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*. Rajawali Pers.
- Muna, F., Fuadi, M. H., & Nurhuda, A. (2023). Ethnomathematics exploration of fisherman activities in the Rembang community. *Nusantara Journal of Behavioral and Social Science*, 2(2), 41–44. <https://doi.org/https://doi.org/10.47679/202327>
- Munis, I. D., Pranoto, A. H., Nurhuda, A., Ahmad, W. I., & Putri, Y. (2026). INTEGRATIVE AND INTERCONNECTIVE PARADIGMS IN ISLAMIC EDUCATION. *Edelweiss: Journal Of Innovation In Educational Research*, 3(3), 37–45. <https://doi.org/https://doi.org/10.62462/edelweiss.v3i3.98>
- Nafi, A., & Azami, A. S. (2026). Peran Bahtsul Masail Sebagai Budaya Pesantren Dalam Meningkatkan Intelktualitas Santri Di Pondok Pesantren Al-Itqon. *Tadrisia: Education and Islamic Studies*, 1(1), 25–38.
- Nasution, S. (2017). *Asas-Asas Kurikulum*. Bumi Aksara.
- Nata, A. (2016). *Ilmu Pendidikan Islam*. Kencana.
- Ni'am, S., Nurhuda, A., & Nur'Aini, K. N. (2023). Sufism in the Perspective of Abdul Qadir Al-Jailani. *FALASIFA: Jurnal Studi Keislaman*, 14(02), 80–87. <https://doi.org/https://doi.org/10.36835/falasifa.v14i02.1452>
- Nur'Aini, K. N., Nurhuda, A., & Huda, A. A. S. (2023). Teori Behavioristik Dalam Pendidikan Keluarga Menurut Hadits Nabi. *JIS: Journal Islamic Studies*, 1(3), 364–382.
- Nurhuda, A. (2026). Amanah, Bukan Kepemilikan: Dialektika Antara Etika Ilahiah Dan Struktur Sosial Dalam Fiqh Ekonomi Islam. *International, Journal of Sharia Business Management*, 5(1), 84–93. <https://e-journalbarokahpublisher.com/index.php/JMBS/article/view/262>
- Nurhuda, A., Azhar, A. H., Inas, B., Asparina, A., Rahim, Y., & Ansori, I. H. (2025). The Istinbat Method of Qauli and Ilhaqi Law in Bahtsul Masa'il Nahdlatul Ulama: Dialectics of Tradition, Rationality, and Relevance. *SHAKHSIYAH BURHANIYAH: Jurnal Penelitian Hukum Islam*, 10(2), 119–138. <https://doi.org/https://doi.org/10.33752/sbjphi.v10i2.10525>
- Nurhuda, A et al. (2026). *KEPEMIMPINAN KIAI DAN DINAMIKA PENDIDIKAN DI PESANTREN*. Duta Sains Indonesia.
- Nurhuda, A., Firmansyah, F., & Napis, M. S. H. (2023). Analisis Kualitas Pelayanan Publik Di Bidang Pencatatan Nikah Pada Kantor Urusan Agama. *Journal of Governance and Public Administration (JoGaPA)*, 1(1), 76–89. <https://doi.org/https://doi.org/10.59407/jogapa.v1i1.330>

- Nurhuda, A., & Hadziq, A. (2022). Pelaksanaan Program Tahfidz Al-Qur'an Di Boarding School Smptq Abi Ummi Boyolali. *FAJAR Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 22–43. <https://doi.org/https://doi.org/10.56013/fj.v2i1.1256>
- Nurhuda, A., Hariyadi, M., Aziz, T., & Lathif, N. M. (2026). Cosmos as a Divine Text: Reconstruction of the Epistemology of Qur'anic Interpretation Based on Modern Astrophysics. *Jurnal Studi Al-Qur'an*, 22(1), 101–120. <https://doi.org/https://doi.org/10.21009/JSQ.22.1.06>
- Nurhuda, A., Hariyadi, M., Huda, A. A. S., Pranoto, A. H., & Rohmah, S. (2026). Rereading the Qur'an as a Source of Global Literacy: Educational Challenges in the Era of Digital Disruption. *Proceeding International Conference on Religion, Science and Education*, 871–880.
- Nurhuda, A., Hariyadi, M., & Lathif, N. M. (2025). Textuality and Contextuality in the Interpretation of the Qur'an: An Integrative Hermeneutical Approach to Contemporary Social Relevance. *Social and Economic Bulletin*, 2(3), 160–168. <https://doi.org/https://doi.org/10.70550/sebi.v2i3.202>
- Nurhuda, A., Huda, A. A. S., Pranoto, A. H., Anang, A. Al, & Ismail, M. F. (2026). Respons Hukum Islam Terhadap Banjir Bandang Aceh dan Sumatera: Analisis Tarjih Muhammadiyah, Bahtsul Masail NU, dan Fatwa MUI. *JISRev: Journal of Islamic Studies Review*, 2(1), 12–25. <https://doi.org/https://doi.org/10.69548/jisrev.2.1.67>
- Nurhuda, A., Huda, A. A. S., Pranoto, A. H., Rohmah, S., & Anugrah, D. S. (2025). Transformasi Fiqih Minoritas ke Fiqih Mayoritas: Studi Etika Pergaulan dengan Tetangga Non-Muslim dalam Konteks Indonesia. *Sanaamul Quran: Jurnal Wawasan Keislaman*, 6(2), 29–49.
- Nurhuda, A., Murjazin, Anugerah, R. B., Nur'Aini, K. N., Putri, Y., Anggraheni, U. S., Ni'am, S., & Ulum, F. B. (2023). Peningkatan Kualitas Mahasiswa UNU Surakarta Melalui International Academic Program 2023 di Universiti Melaka Malaysia. *Jurnal Pendidikan Vokasi Raflesia*, 3(1), 10–16. <https://doi.org/https://doi.org/10.53494/jpvr.v3i1.197>
- Nurhuda, A., & Nawawi, A. M. (2025). Tahafut al-Falasifah as a Critique of Paradigms: A Philosophical Analysis from the Perspective of Modern Science. *Anjasmoro: Islamic Interdisciplinary Journal*, 3(1), 22–35. <https://doi.org/https://doi.org/10.69965/anjasmoro.v3i1.201>
- Nurhuda, A., Setyaningtyas, N. A., Huda, A. A. S., Al Anang, A., & Lathif, N. M. (2023). Factors For Curriculum Implementation Success: Focus On Pai Learning In Schools. *Forum Paedagogik*, 14(2), 220–232. <https://doi.org/10.24952/paedagogik.v14i2.9914>
- Partnership for 21st Century Learning. (2019). *Framework for 21st Century Learning*. Battelle for Kids.
- Piaget, J. (1972). *The Psychology of the Child*. Basic Books.
- Pranoto, A. H., Assharofi, F. A. M., Nurhuda, A., Putri, Y., Sinta, D., & Rahmawati, L. E. (2025). Analisis Genealogis, Epistemik, dan Praktis atas Penggunaan Jawami' al-Kalim di Era Ekosistem Hadis Digital. *Sanaamul Quran: Jurnal Wawasan Keislaman*, 6(2), 50–74.
- Pranoto, A. H., Nurhuda, A., Pimay, I. A., Huda, A. A. S., & Bariroh, U. (2026). Internalization of religious values through Istighosah Activities at Al Khotimah elementary school, Semarang. *NexusSDGs*, 2(4), 1–9. <https://doi.org/https://10.31893/sdgs.2026018>
- Pranoto, A. H., Nurhuda, A., & Rahman, E. S. B. E. A. (2025). Telaah Filsafat Ketuhanan dalam Hulul, Ittihad, dan Wahdatul Wujud sebagai Ekspresi Transendensi Spiritual dalam Tasawuf Falsafi. *ARMADA: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 3(10), 326–335.
- Pranoto, A. H., Sutiyono, A., Nurhuda, A., & Ismail, M. F. (2026). Implementation Of David Ausubel's Advance Organiser Learning Model In Islamic Religious Education Subjects. *PRAXIA: Educational Innovation and Practice*, 1(1), 74–93.
- Pratama, F. N. (2026). Peran Mahasiswa Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Moderasi Beragama Melalui Sikap Bijak Bermedia Sosial. *Tadrisia: Education and Islamic Studies*, 1(2), 12–20.
- Putri, A. A., Azhaar, A. N., Nurhuda, A., Huda, A. A. S., Pranoto, A. H., & Ismail, M. F. (2026). Halal Fashion Brand Placement Strategy: Jilbrave Innovation In The Film Cinta Dalam Ikhlas. *El-Aswaq*, 6(2), 21–32. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31106/laswq.v6i02.29982>
- Putri, F. R., Muna, F., & Nurhuda, A. (2023). Faraidh And Its Correlation With Mathematics Concepts In Life. *Jurnal Hurriah: Jurnal Evaluasi Pendidikan Dan Penelitian*, 4(3), 291–302. <https://doi.org/https://doi.org/10.56806/jh.v4i3.144>
- Putri, Y., & Nurhuda, A. (2023a). Kontribusi Pemikiran Mohammad Natsir Dalam Lembaga Pendidikan Di Indonesia. *JIS: Journal Islamic Studies*, 1(3), 262–281.

- <https://doi.org/https://doi.org/10.71456/jis.v1i3.444>
- Putri, Y., & Nurhuda, A. (2023b). The Relevance of Gender-Based in RA Kartini's Perspective on the Goals of Islamic Education. *Advances in Humanities and Contemporary Studies*, 4(1), 202–205.
- Putri, Y., Nurhuda, A., & Huda, A. A. S. (2023). Curriculum, Learning Strategies, And Evaluation According To Islam. *Jurnal Hurriah: Jurnal Evaluasi Pendidikan Dan Penelitian*, 4(3), 321–332. <https://doi.org/https://doi.org/10.56806/jh.v4i3.149>
- Rahman, Ilyas, Parmitasari, R. D. A., Tasbih, Melina, F., Nurhuda, A., & Fadil, M. R. (2026). Islamic Eco-Theology and Hadith on Justice: A Theological Critique of Colonialism and Environmental-Economic Exploitation in Africa. *Pharos Journal of Theology*, 107(2), 1–14. <https://doi.org/10.46222/pharosjot.107.231>
- Rohmah, K. S., Hudan, S. T., Khoirunnisa, F., Nurhuda, A., & Rahman, E. S. B. E. A. (2025). Studi Komperatif Pemahaman Kedudukan Wanita Dalam Tafsir Klasik Dan Modern. *Journal of Islamic Education*, 3(1), 32–45. <https://doi.org/https://doi.org/10.61231/jie.v3i1.367>
- Sanjaya, W. (2015). *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Kencana Prenadamedia Group.
- Stufflebeam, D. L., & Zhang, G. (2017). *The CIPP Evaluation Model: How to Evaluate for Improvement and Accountability*. Guilford Press.
- Sukmadinata, N. S. (2017). *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik*. PT Remaja Rosdakarya.
- S, S. N. H., Bariroh, U., & Salafudin, M. A. (2026). Prinsip Musyawarah Dalam Pengambilan Keputusan Pendidikan Menurut Qs. Asy-Syūrā Ayat 38. *Tadrisia: Education and Islamic Studies*, 1(1), 58–68.
- Sinta, D., Fakhrudin, A., Nurhuda, A., & Lathif, N. M. (2025). CURRICULUM DESIGN FOR DEVELOPING 21ST-CENTURY SKILLS: A CASE STUDY OF AN ISLAMIC HIGH SCHOOL. *Research in Education and Rehabilitation*, 8(1), 72–85. <https://rer.ba/index.php/rer/article/view/239>
- Sinta, D., Ningtias, A., Nurhuda, A., Maulida, F. R., & Putri, A. A. (2026). KAJIAN AKHLAK MENURUT AL-GHAZALI, HASAN AL-BASRI, AL-MUHASIBI DAN AL-QUSYAIRI. *MAHABBABH : Jurnal Ilmu Ushuluddin Dan Pemikiran Islam*, 2(1), 204–218. <https://journal.iai-daraswaja-rohil.ac.id/index.php/mahabbah/article/view/133>
- Sinta, D., Nurhuda, A., Maulida, F. R., & Putra, F. A. (2025). Antropologi Filsafat Hakikat Manusia dan Pendidikan: Sebuah Kajian Pustaka. *Jurnal Pemikiran Islam Dan Dinamika Sosial*, 1(1), 40–49.
- Sinta, D., Sumarna, E., Nurhuda, A., & Rohmah, K. S. (2025). Tanggung Jawab Sosial dalam Menuntut Ilmu: Kajian Hadits Bukhari Nomor 5289 tentang Pendidikan Kesehatan. *JISRev: Journal of Islamic Studies Review*, 1(1), 31–41.
- Yuwono, A. A., Nurhuda, A., & Ansori, I. H. (2024). Konsep Kesakralan Mircea Eliade Dalam Tradisi Peringatan Malam Satu Suro Di Kotagede Yogyakarta. *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama Dan Kebudayaan*, 24(2), 35–42. <https://doi.org/https://doi.org/10.32795/ds.v24i2.6642>
- Tomlinson, C. A. (2017). *How to Differentiate Instruction in Academically Diverse Classrooms* (3rd ed.). ASCD.
- Tsani, I., Arsyadana, A., Sufirmansyah, & Shafira, E. (2021). *Evaluasi Model CIPP pada Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMA Negeri 7 Kota Kediri*. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*.
- Warju. (2016). *Educational Program Evaluation Using CIPP Model*. INVOTEC.
- Widadi, A. S., Zainiyati, H. S., & Asrohah, H. (2025). *Project-Based Learning (PjBL) dalam Pembelajaran PAI: Peluang, Tantangan, dan Dampaknya Berdasarkan Systematic Literature Review*. *Studia Religia*.
- Wirawan. (2016). *Evaluasi: Teori, Model, Metodologi, Standar, Aplikasi, dan Profesi*. Rajawali Pers.